

Meraih Keutamaan Sya'ban

Oleh Dr. M. Ali Azmi Nasution

Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN SU

Ummul Mukminin Aisyah ra berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw berpuasa satu bulan penuh kecuali di bulan Ramadhan dan aku tidak pernah melihat beliau saw berpuasa (sunnah) di satu bulan melebihi puasanya di bulan Sya'ban" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Muslim yang lain, Aisyah ra menambahkan bahwa Rasulullah SAW berpuasa di sebagian besar hari bulan Sya'ban kecuali sedikit. Amalan Rasulullah SAW ini jelas menunjukkan adanya keutamaan bulan Sya'ban dan berpuasa di dalamnya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rasulullah ketika Usamah bin Zaid ra berkata kepadanya, "Aku tidak pernah melihatmu berpuasa (sunnah) di bulan apapun sebagaimana (banyaknya) puasanya di bulan Sya'ban".

Rasulullah SAW kemudian bersabda: "Bulan (Sya'ban) itu adalah bulan yang banyak orang melalkannya (keutamaannya) ketika ia berada di antara bulan Rajah dan bulan Ramadhan. Dan ia adalah bulan dilaporkannya amal-amal perbuatan kepada Penguasa Alam Semesta (Allah). Oleh karenanya, aku suka manakala amalku dilaporkan sedang aku dalam keadaan puasa" (Hadis hasan riwayat Nasa'i dan Ahmad).

Setidaknya ada tiga hal penting yang ditunjukkan oleh hadis ini. Pertama, Rasulullah mengingatkan bahwa banyak orang yang melalkannya keutamaan bulan Sya'ban karena ia berada di antara bulan Rajah dan bulan Ramadhan yang sudah lebih dikenal keutamaannya.

Bulan Rajah merupakan salah

satu dari empat bulan haram (yaitu Rajah, Zulkaidah, Zulhijjah, dan Muharram) yang dimulakan oleh Allah SWT. Sehingga Allah SAW secara khusus menguarkan larangan berbuat dosa di dalamnya melebihi bulan-bulan yang lain.

Allah berfirman: "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatannya bulan-bulan haram." (QS. al-Maidah: 2). Allah SWT juga berfirman: "Janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu." (QS. al-Taubah: 36). Maksudnya adalah penegasan larangan berbuat dosa pada empat bulan tersebut karena Allah memuliakannya.

Karenanya, Ibnu Katsir (w 774 H) mengatakan dalam tafsirnya bahwa perbuatan maksiat di bulan-bulan haram lebih besar dosanya dibanding di bulan-bulan yang lain sebagaimana perbuatan maksiat di Tanah Haram Makkah lebih besar dosanya dibanding di tempat-tempat yang lain karena Allah memuliakan bulan-bulan haram dan Tanah Haram tersebut.

Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa hikmah ditetapkannya bulan-bulan haram tersebut agar orang-orang, termasuk di masa jahiliyah sebelum Islam, dapat melakukan ibadah haji di bulan Zulkaidah, Zulhijjah, dan Muharram.

Serta ibadah umrah di bulan Rajah dengan damai tanpa takut akan kejahatan dan bahaya perang yang menantang dilarang oleh Allah di bulan-bulan tersebut.

Dengan demikian, keutamaan bulan Rajah sebagai bulan haram sudah dikenal sejak masa jahiliyah.

Adapun bulan Ramadhan adalah bulan puasa yang dikenal dengan banyak keutamaannya, antara lain sebagai bulan ampunan dosa dan bulan yang terdapat di dalamnya malam *lailatulqadar* yang lebih baik daripada seribu bulan.

Ibnu Rajah al-Hanbali (w 795 H) mengatakan di dalam kitabnya *Lath'if al-Ma'arif* bahwa hadis di atas mengisyaratkan anjuran Rasulullah untuk melakukan ketepatan di waktu yang banyak orang lalai melakukan ketepatan padanya, seperti halnya bulan Sya'ban.

Ketepatan yang dilakukan pada waktu seperti itu sungguh dicintai oleh Allah karena lebih sulit pelaksanaannya dan membutuhkan lebih banyak kesabaran. Misalnya, berpuasa di bulan Sya'ban lebih sulit daripada di bulan Ramadhan sebab semangat ibadah seseorang biasanya dipengaruhi dengan sedikit atau banyaknya orang yang beribadah bersamanya.

Untuk itu Rasulullah bersabda, "Beribadah di zaman fitnah (*al-harj*) seperti berhijrah kepadaku" (HR. Muslim). Maksud hadis ini, menurut Ibnu Rajah, adalah orang-orang di zaman tersebutnya fitnah atau godaan hidup, banyak yang mengikuti hawa nafsu dan tidak berpegang dengan agama sehingga keadaan mereka mirip dengan keadaan jahiliyah.

Karenanya, keutamaan orang yang tetap taat dan beribadah kepada Allah di saat ramai orang melalkannya adalah seperti berhijrah kepada Rasulullah di masa jahiliyah. Inilah salah satu keutamaan beribadah di bulan Sya'ban.

Hal penting kedua yang ditunjukkan hadis di atas adalah

keutamaan bulan Sya'ban sebagai bulan dilaporkannya amal perbuatan manusia selama setahun kepada Allah SWT. Adapun amal perbuatannya selama seminggu dilaporkan oleh malaikat kepada Allah pada hari Senin dan Kamis.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Dilaporkan amal-amal perbuatan pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka manakala amalku dilaporkan sedang aku dalam keadaan puasa." (HR. Tirmidzi).

Sedangkan amal perbuatan manusia setiap harinya dilaporkan oleh malaikat kepada Allah di penghujung malam dan penghujung siang. Rasulullah bersabda, "Dilaporkan kepada-Nya (Allah) amal perbuatan malam sebelum (terjadinya) amal perbuatan siang dan amal perbuatan siang sebelum (terjadinya) amal perbuatan malam" (HR. Muslim).

Hal penting ketiga yang ditunjukkan hadis di atas adalah kesungguhan Rasulullah dalam meningkatkan ketepatan kepada Allah pada waktu di mana banyak orang lalai melakukan ketepatan kepada-Nya dan pada waktu dilaporkannya amal perbuatan manusia kepada-Nya.

Kedua waktu itu terdapat di bulan Sya'ban sehingga ibadah yang dilakukan padanya memiliki keutamaan. Inilah rahasia mengapa Rasulullah memperbanyak puasa sunnah di bulan Sya'ban.

Terlebih, puasa adalah ibadah *sirr* (tersembunyi) yang menuntut keikhlasan karena Allah dan kesabaran yang lebih dalam pelaksanaannya sehingga Allah menjanjikan bagi pelakunya balasan

kebaikan yang teramat besar tanpa menyebut batasannya.

Rasulullah SAW bersabda: "Setiap perbuatan (baik) anak Adam akan dibalas dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh kali lipat kebaikan. Allah berkata, 'Kecuali puasa. Sesungguhnya ia hanya untuk-Ku dan Aku yang akan membalas (kebaikannya)' (HR. Muslim).

Perlu diketahui bahwa Rasulullah memperbanyak puasa sunnah di sebagian besar hari bulan Sya'ban tanpa ada pengistimewaan terhadap hari kelima belas atau pertengahan (*nishfu*) Sya'ban.

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis tentang berpuasa khusus pada hari *nishfu* Sya'ban, Prof Dr Fahmi Ahmad Abdurrahman al-Qazzaz, seorang ulama Hadis asal Irak menyimpulkan bahwa hadis tersebut sangat lemah.

Bahkan salah seorang rawinya dinilai memalsukan hadis oleh Ahmad bin Hanbal dan dilemahkan juga oleh mayoritas ulama Hadis. Karenanya, hadis itu tidak bisa dijadikan *hujjah* dalam menetapkan syariat puasa sunnah khusus pada hari *nishfu* Sya'ban.

Meski begitu, berpuasa sunnah pada hari *nishfu* Sya'ban adalah ibadah yang baik dan sesuai dengan Sunnah Rasulullah apabila diniatkan untuk mengikuti Sunnah Rasulullah dalam berpuasa sunnah di tiga hari pertengahan bulan Hijriah yaitu tanggal 13, 14, dan 15 atau yang disebut dengan puasa *al-ayam al-biidh*.

Demikian juga, berpuasa sunnah pada hari pertengahan bulan Sya'ban dengan niat mengikuti Sunnah Rasulullah dalam memperbanyak

"Bulan (Sya'ban) itu adalah bulan yang banyak orang melalkannya (keutamaannya) ketika ia berada di antara bulan Rajah dan bulan Ramadhan. Dan ia adalah bulan dilaporkannya amal-amal perbuatan kepada Penguasa Alam Semesta (Allah). Oleh karenanya, aku suka manakala amalku dilaporkan sedang aku dalam keadaan puasa"
(Hadis Hasan Riwayat Nasa'i dan Ahmad)

puasa sunnah di bulan Sya'ban, tanpa ada maksud mengistimewakannya dari hari-hari bulan Sya'ban yang lain, adalah hal yang baik.

Jadi, baik atau tidaknya berpuasa sunnah pada hari *nishfu* Sya'ban dan sesuai atau tidaknya puasa tersebut dengan Sunnah Rasulullah saw, dengan ditentukan oleh niat orang yang melakukannya.

Hal lain yang juga perlu diketahui adalah larangan Rasulullah untuk berpuasa sunnah matiik pada satu atau dua hari di penghujung bulan Sya'ban sebelum bulan Ramadhan. Rasulullah bersabda:

"Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari (sebelumnya), kecuali bagi seseorang yang terbiasa berpuasa, maka (tidak mengapa) berpuasalah pada hari itu" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Rajah setidaknya menyebut dua sebab larangan Rasulullah SAW. *Pertama*, agar ada jeda pemisah antara ibadah yang sunnah dengan ibadah yang fardhu sebagaimana yang memang dicontohkan oleh Rasulullah SAW di berbagai ibadah.

Sepereti memberi jeda antara puasa *fardhu* Ramadhan dengan puasa sunnah enam hari Syawal atau antara shalat fardhu dengan shalat

sunnah *rausuliyah* yang mengiringinya.

Sebab kedua, agar terhindar dari dosa menambal bilangan hari puasa fardhu Ramadhan yang telah ditetapkan oleh syariat sebagaimana yang diperbuat oleh orang-orang Ahli Kitab dahulu yang menambah bilangan hari puasa yang ditetapkan Allah atas mereka dengan mempertanyakan akal atau hawa nafsu mereka.

Sebab larangan yang kedua inilah yang lebih diterima oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (w 852 H) dalam kitabnya *Fath al-Baari*. Ia juga menjelaskan bahwa orang yang dicekalkin dari larangan berpuasa di satu atau dua hari penghujung bulan Sya'ban pada hadis di atas adalah:

Pertama, orang yang kebiasaan puasa sunnahnya, seperti puasa pada hari Senin dan Kamis, bertepatan dengan satu atau dua hari di penghujung Sya'ban. *Kedua*, orang yang bermiat puasa *qadhu'* atau mengganti hutang puasa fardhu Ramadhannya.

Ketiga, orang yang bermiat puasa demi memenukai nazar wajibnya kepada Allah. *Ketiga* macam orang inilah yang menurut Ibnu Hajar al-Asqalani tetap boleh melakukan puasanya pada satu atau dua hari penghujung bulan Sya'ban. *Wallahu Alam*.